



## Pengaruh Interaksi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Greatyvia Clarissa Rasyid

Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Program Studi Psikologi, Universitas Gajayana  
Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Mertojoyo Blk. I, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144,  
Indonesia

Korespondensi Penulis : [greatyvia@gmail.com](mailto:greatyvia@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of interaction between parents on children's emotional development. Using a descriptive-qualitative approach based on literature studies in the past five years, the study found that interactions that include communication, parenting, and emotional support play a very important role. These aspects contribute to the formation of the child's emotional regulation, self-confidence, and social skills. This study makes a significant conceptual contribution to the development of emotionally sensitive parenting strategies. Children who experience positive interactions in their family environment tend to show good emotional balance and adaptive social skills. Conversely, negative interaction patterns can trigger problems such as anxiety, aggressiveness, and difficulty socializing. In addition, factors such as parental stress, lack of understanding of emotions, and excessive use of technology play a role in affecting the quality of the relationship. The findings of this study emphasize the importance of parental involvement in emotionally aware parenting practices to support children's growth and development. The study also highlights the need for social support and ongoing education for parents, in order to build an emotionally healthy family environment. It is hoped that the results of this study can be the basis for the development of family education programs and parenting policies based on scientific approaches.*

**Keywords:** *Emotional development; Emotional intelligence; Parental interaction; Parenting; Social Support*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh interaksi antara orang tua terhadap perkembangan emosional anak. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berlandaskan pada studi literatur dalam lima tahun terakhir, penelitian ini menemukan bahwa interaksi yang mencakup komunikasi, pola asuh, dan dukungan emosional memiliki peran yang sangat penting. Aspek-aspek tersebut berkontribusi pada pembentukan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial anak. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam pengembangan strategi pengasuhan yang peka terhadap emosi. Anak yang mengalami interaksi positif di lingkungan keluarganya cenderung menunjukkan keseimbangan emosi yang baik serta kemampuan sosial yang adaptif. Sebaliknya, pola interaksi yang negatif dapat memicu masalah seperti kecemasan, agresivitas, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, faktor-faktor seperti stres orang tua, kurangnya pemahaman mengenai emosi, dan penggunaan teknologi secara berlebihan berperan dalam mempengaruhi kualitas hubungan tersebut. Temuan dari penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam praktik pengasuhan yang sadar emosi untuk mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian ini juga menyoroti perlunya dukungan sosial dan edukasi berkelanjutan bagi orang tua, guna membangun lingkungan keluarga yang sehat secara emosional. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program edukasi keluarga serta kebijakan pengasuhan yang berbasis pada pendekatan ilmiah.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial; Interaksi orang tua; Kecerdasan emosional; Pengasuhan; Perkembangan emosional

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan emosional anak adalah fondasi yang krusial dalam membentuk karakter, kestabilan psikologis, dan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara sosial di berbagai tahap kehidupan. Dalam dekade terakhir, peran orang tua sebagai figur utama dalam proses perkembangan tersebut semakin ditekankan dalam berbagai hasil penelitian.

Interaksi antara orang tua yang meliputi komunikasi positif, pola asuh yang konsisten, serta dukungan emosional yang memadai, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengatur emosi, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. (Sholikha et al., 2019; Putro et al., 2020; Nurlita et al., 2023).

Namun demikian, perubahan sosial dan dinamika keluarga modern turut memunculkan tantangan baru. Meningkatnya jumlah keluarga dual-karier, penggunaan teknologi yang berlebihan, Pengurangan waktu interaksi tatap muka menjadi kendala dalam membangun hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Penelitian Putra (2024) menekankan bahwa stres orang tua dan ketidaktahuan akan kebutuhan emosi anak menjadi faktor utama lemahnya kedekatan emosional dalam keluarga. Di sisi lain, banyak studi lebih menyoroti aspek pengasuhan atau pengaruh media digital secara terpisah, Tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh bagaimana interaksi langsung yang dilakukan oleh orang tua dapat memengaruhi perkembangan emosional anak.

Kesenjangan ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berbasis studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menyintesis hasil-hasil penelitian terkini mengenai pengaruh interaksi orang tua terhadap perkembangan emosional anak. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber ilmiah dalam lima tahun terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak di era modern.

Dengan memperhatikan kesenjangan yang ada, studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan-temuan penelitian terkini demi membangun pemahaman yang menyeluruh tentang hubungan antara kualitas interaksi orang tua dan perkembangan emosional anak. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pengasuhan serta program edukasi keluarga berbasis ilmiah, khususnya yang mendukung keseimbangan emosional anak pada periode perkembangan yang krusial.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif-kualitatif dengan analisis sekunder, yang dititikberatkan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan melalui pengamatan/observasi, dari penelitian orang lain, buku, artikel, jurnal dan lain-lain. Dipilihnya metode ini agar didapatkan gambaran dan analisis terhadap keadaan yang akan

diamati dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Sumber data didapatkan melalui studi pustaka dan literatur tentang Interaksi Orang tua terhadap Perkembangan Emosional anak. Dengan demikian, dapat memberikan gambaran betapa pentingnya interaksi antara orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak agar tumbuh dengan baik.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Interaksi yang berlangsung dengan nuansa hangat, responsif, dan konsisten terbukti memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek perkembangan anak, baik di masa kanak-kanak maupun remaja. Sholikha et al. (2019) menyatakan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak berkontribusi pada kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosinya. Dalam hal yang serupa, Putro et al. (2020) menekankan pentingnya pola interaksi langsung selama proses belajar, yang dapat mendorong keterlibatan emosional anak secara lebih mendalam. Sebaliknya, interaksi yang bersifat tidak langsung cenderung menurunkan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Pada anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, Rosita et al. (2020) menyoroti bahwa interaksi positif dan penuh kasih sayang dari orang tua berperan penting dalam membantu anak mengatur emosi dan mengurangi perilaku agresif terhadap teman-temannya. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya konsistensi dan kehangatan dalam pola asuh. Dalam menghadapi era digital, Nurlita et al. (2023) menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan teknologi. Keterlibatan orang tua terbukti dapat meminimalisir dampak negatif dari penggunaan perangkat elektronik dan meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Rahmawati dan Latifah (2020) juga menegaskan bahwa ketergantungan pada perangkat elektronik tanpa pengawasan dapat menghambat perkembangan tersebut, sementara intensitas interaksi antara ibu dan anak justru berperan mendorong kemajuan sosial-emosional anak.

Ketika memasuki masa remaja, Fatimah et al. (2020) menemukan bahwa hubungan hangat antara orang tua dan anak, yang didukung oleh aktivitas sosial serta pembelajaran kooperatif, sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial-emosional remaja. Putra (2024) juga menekankan bahwa gaya pengasuhan yang responsif dan dukungan emosional yang memadai membentuk pondasi yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Dalam dimensi perkembangan bahasa, Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak secara signifikan mendorong kemampuan berbicara

anak. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Limbong et al. (2020) selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua menyebabkan kesulitan dalam pengendalian emosi siswa, menegaskan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam mendampingi anak, terutama dalam situasi darurat.

Temuan dari penelitian internasional juga memperkuat hasil kajian ini. Jeong et al. (2021) melalui meta-analisis global menemukan bahwa intervensi pengasuhan yang responsif yang mendukung pembelajaran bagi anak usia 0–3 tahun secara signifikan meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Intervensi yang berbasis kunjungan rumah dan melibatkan orang tua secara aktif terbukti paling efektif. Selain itu, Barbosa da Fonseca et al. (2023) mengidentifikasi bahwa praktik pengasuhan negatif, seperti hukuman fisik dan disiplin yang inkonsisten, memiliki dampak buruk terhadap keterlibatan siswa di sekolah dan meningkatkan risiko perilaku eksternal seperti agresi. Sebaliknya, keterlibatan yang tinggi dalam lingkungan sekolah yang positif dapat menekan perilaku negatif pada remaja.

Studi yang dilakukan oleh Brown et al. (2016) menunjukkan bahwa kecukupan sumber daya di rumah serta kualitas hubungan antara guru dan siswa memiliki dampak positif terhadap perilaku anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Hambatan dalam keterlibatan orang tua di sekolah terbukti mengurangi kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Tinjauan yang dilakukan oleh Roy dan Giraldo-García (2018) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional sangat berkaitan dengan keberhasilan akademik anak. Namun, bentuk dan tingkat keterlibatan ini dipengaruhi oleh konteks budaya serta negara masing-masing.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Owens (2016) menekankan bahwa masalah perilaku pada anak usia dini dapat berkontribusi terhadap kesenjangan pencapaian pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga penting untuk melakukan intervensi dini terhadap perilaku anak. Selanjutnya, analisis global oleh Huang et al. (2021) menunjukkan bahwa kekerasan masa kanak-kanak memiliki dampak signifikan dalam menghambat pencapaian pendidikan dan meningkatkan risiko absensi sekolah, baik yang disebabkan oleh kekerasan fisik, perundungan, maupun kekerasan seksual.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai studi baik di tingkat nasional maupun internasional, dapat disimpulkan bahwa interaksi orang tua yang positif dan penuh dukungan merupakan fondasi penting dalam mendukung perkembangan holistik anak. Dalam konteks pengasuhan di rumah, keterlibatan dalam pendidikan, serta dukungan di tengah tantangan

digital dan sosial, peran aktif orang tua secara konsisten memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter, kemampuan sosial-emosional, serta prestasi akademik anak.

#### **4. DISKUSI**

Hasil penelitian ini menunjukkan secara konsisten bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik anak. Temuan ini sejalan dengan teori attachment yang diajukan oleh Bowlby (1969), di mana hubungan emosional yang aman dan hangat antara anak dan pengasuh utama membentuk pondasi bagi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak. Interaksi yang responsif juga terbukti mendukung perkembangan fungsi eksekutif dan regulasi diri, seperti yang diungkapkan oleh Bernier et al. (2010), yang menemukan bahwa kelekatan yang aman berkorelasi dengan peningkatan kontrol emosi dan perhatian pada anak usia dini.

Dalam konteks nasional, hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sholikha et al. (2019) dan Putro et al. (2020), yang menegaskan pentingnya interaksi langsung dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi. Namun, penelitian ini memberikan tambahan nilai dengan mengaitkan pola interaksi tersebut secara lebih spesifik pada penggunaan teknologi digital dan kebutuhan khusus anak, seperti ADHD. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam literatur Indonesia yang masih terbatas dalam membahas implikasi digital parenting terhadap perkembangan sosial-emosional.

Selanjutnya, meskipun temuan Jeong et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi berbasis rumah secara global efektif dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini, penelitian ini menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan tersebut dengan konteks lokal. Ini mencakup tantangan literasi digital, keterbatasan akses teknologi, serta kesenjangan pemahaman orang tua dalam menggunakan gawai secara edukatif. Hal ini memperkaya perspektif global dengan memperhatikan dimensi kultural yang khas di Indonesia.

Bahkan, studi ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat tetap sangat penting pada usia remaja, mendukung temuan Fatimah et al. (2020). Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menekankan bahwa relasi tersebut tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus dipadukan dengan dukungan dalam aktivitas sosial dan pembelajaran kolaboratif, terutama saat transisi menuju dewasa. Ini menambah pemahaman bahwa interaksi bukan hanya tentang keterlibatan fisik, tetapi juga emosional dan instrumental.

Secara kritis, meskipun literatur seperti Owens (2016) dan Huang et al. (2021) menyoroti dampak kekerasan dan ketimpangan gender terhadap capaian pendidikan, penelitian

ini tidak menemukan bukti kuat tentang perbedaan gender dalam kualitas interaksi orang tua-anak di konteks lokal yang diteliti. Temuan ini membuka peluang untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh norma budaya dan pola asuh yang egaliter terhadap kesetaraan gender dalam perkembangan anak.

Kontribusi ilmiah lain dari penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya kolaborasi lintas peran—antara orang tua, guru, dan lingkungan sosial—dalam membentuk kualitas interaksi. Hal ini mengembangkan temuan Limbong et al. (2020) dengan mengusulkan model konseptual interaksi triadik sebagai kerangka kerja baru untuk mendorong perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam konteks krisis seperti pandemi.

Dari perspektif kebaruan, penelitian ini menekankan perlunya integrasi antara pendekatan pengasuhan konvensional dan responsif terhadap tantangan kontemporer, seperti digitalisasi, perubahan struktur keluarga, dan tekanan akademik pada anak. Pendekatan ini belum banyak dibahas secara eksplisit dalam literatur pengasuhan di Indonesia, sehingga berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan intervensi berbasis keluarga.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung teori dan studi sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tersebut melalui analisis kontekstual yang relevan dan mutakhir. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi bidang psikologi perkembangan, pendidikan anak, dan kebijakan publik dalam membangun model pengasuhan yang lebih adaptif dan holistik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa interaksi orang tua yang hangat, responsif, dan konsisten merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan emosional anak. Hubungan emosional yang kuat membantu anak membangun regulasi emosi, kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua, baik dalam penggunaan teknologi digital, pengasuhan harian, maupun dalam menghadapi tantangan khusus seperti pandemi atau kondisi anak dengan kebutuhan khusus, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional yang sehat. Sebaliknya, kurangnya interaksi positif atau tingginya tingkat stres pada orang tua dapat menghambat perkembangan emosional anak.

Temuan ini sejalan dengan teori keterikatan Bowlby (1969), teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), dan konsep kecerdasan emosional Goleman (1995),

yang semuanya menekankan pentingnya lingkungan emosional keluarga dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang lebih besar dari orang tua untuk membangun komunikasi efektif, memberikan dukungan emosional yang stabil, serta mengurangi paparan anak terhadap penggunaan teknologi yang berlebihan. Selain itu, institusi pendidikan dan lembaga masyarakat diharapkan berperan aktif dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada orang tua melalui pelatihan, seminar, dan konseling keluarga.

Upaya bersama ini diharapkan mampu menciptakan generasi anak-anak yang lebih stabil secara emosional, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan sosial di masa depan dengan lebih baik. Berdasarkan hasil kajian literatur, disarankan agar pemerintah, sekolah, dan praktisi psikologi bekerja sama menyusun program edukasi keluarga yang menekankan pentingnya komunikasi hangat, empati, dan konsistensi dalam pengasuhan. Edukasi semacam ini dapat diberikan melalui platform digital maupun program komunitas. Lebih lanjut, perlu adanya penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif-lapangan untuk menggali secara kontekstual praktik interaksi orang tua di berbagai latar budaya.

## DAFTAR REFERENSI

- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Hajal, N. J., & Paley, B. (2020). Parental emotion and emotion regulation: A critical target of study for research and intervention to promote child emotion socialization. *Developmental Psychology*, 56(3), 403. <https://doi.org/10.1037/dev0000864>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kimonis, E. R., Fleming, G., Briggs, N., Brouwer-French, L., Frick, P. J., Hawes, D. J., ... & Dadds, M. (2019). Parent-child interaction therapy adapted for preschoolers with callous-unemotional traits: An open trial pilot study. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 48(sup1), S347–S361. <https://doi.org/10.1080/15374416.2018.1479966>
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., & Syafitri, E. (2020). Pola interaksi guru dan orang tua dalam mengendalikan emosional siswa selama pembelajaran daring di MTS Islamiyah Medan. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.226>

- Luby, J. L., Barch, D. M., Whalen, D., Tillman, R., & Freedland, K. E. (2018). A randomized controlled trial of parent-child psychotherapy targeting emotion development for early childhood depression. *American Journal of Psychiatry*, 175(11), 1102–1110. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2018.18030321>
- Malik, F., & Marwaha, R. (2018). Developmental stages of social emotional development in children.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; analisis faktor dan strategi dalam perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Mukhlis, A., & Mbello, F. H. (2019). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Nurlita, N., Marmawi, R., & Miranda, D. (2023). Peran orang tua di era digital terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(1), 127–134.
- Pamungkas, H. W., Sos, S., & Si, M. (2014). Interaksi orang tua dengan anak dalam menghadapi teknologi komunikasi internet. *Jurnal Tesis PMIS Untan*, 1, 1–17.
- Putra, A. (2024). Dampak peran orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. *Circle Archive*, 1(4).
- Putro, K. Z., Kurniawan, D., Amri, M. A., & Wulandari, N. (2020). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.12>
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan gawai, interaksi ibu-anak, dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 75–86. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran interaksi orangtua pada keterampilan sosial siswa sekolah dasar yang memiliki hambatan ADHD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(3), 82–90. <https://doi.org/10.22460/collase.v3i3.4201>
- Roy, M., & Giraldo-García, R. (2018). The role of parental involvement and social/emotional skills in academic achievement: Global perspectives. *School Community Journal*, 28(2), 29–46.
- Sari, T. A. P., Novitawati, N., & Sulaiman, S. (2024). Pengaruh interaksi orang tua: Screen time terhadap kemampuan sosial emosional dan berbicara anak taman kanak-kanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525–3535. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Sholikha, J., Irwanto, I., Fardana, N., & Ainy, N. (2019). Kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosional anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>

- Willard, A. K., Busch, J. T., Cullum, K. A., Letourneau, S. M., Sobel, D. M., Callanan, M., & Legare, C. H. (2019). Explain this, explore that: A study of parent–child interaction in a children's museum. *Child Development*, 90(5), e598–e617. <https://doi.org/10.1111/cdev.13232>
- Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitrianingtyas, A. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua dual-career family terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Kumara Cendekia*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.20961/kc.v13i1.78425>